

Analisis Kelayakan Usahatani Padi di Desa Ngepung Kecamatan Kedamean Kabupaten Gresik

by Yordan Rendis Suherman

Submission date: 21-Jul-2023 01:16PM (UTC-0500)

Submission ID: 2134632337

File name: Jurnal_Yordan.docx (241.47K)

Word count: 7095

Character count: 43122

ANALISIS KELAYAKAN USAHA TANI PADI DI DESA NGEPUNG KECAMATAN KEDAMEAN KABUPATEN GRESIK

Yordan Rendis Suherman¹, Dr. I Made Suparta MM.²

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya¹, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya²

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

yordanrendis04@gmail.com, madesuparta@untag-sby.ac.id

ABSTRACT

The agricultural sector is one sector that is relied upon, because the agricultural sector still plays an important role in supporting the national economy. The agricultural sector also has an important role in alleviating poverty, agricultural development is directly or indirectly related to efforts to increase the welfare of farmers and efforts to reduce poverty, especially in rural areas. Efforts to increase rice agricultural yields have been carried out by the government, non-governmental organizations and universities. However, in practice it was found that the potential results of rice production were different from the actual results obtained by farmers. This study aims to find out 1) What is the general description of lowland rice farming in Ngepung Village, Kedamean District, Gresik Regency, 2) What is the description of reception, income, and profits of lowland rice farming in Ngepung Village, Kedamean District, Gresik Regency, 3) What is the feasibility of lowland rice farming in Ngepung Village, Kedamean District, Gresik Regency. The data used are primary data and secondary data compiled, simplified and presented in tabular form so that they can be analyzed. The analysis used is descriptive qualitative analysis and quantitative analysis. This research was conducted in Ngepung Village with a total sample of 7 farmers. The results showed that 1) The research area is one of the rice production centers, 2) The results showed that the average income received by farmers was IDR 408,943,900 with an average revenue of IDR 58,420,557 and an average total cost of IDR 28,459,443. 3) The results of the R/C analysis carried out on lowland rice farming in the study area with the formula for total rice farming revenue divided by all costs used or total expenditure, namely with a result of 3.05, the highest informant result, namely Mr. Ponadi, was 3.17. The results of the π/C ratio analysis carried out on lowland rice farming in the study area with the formula for total profit or income of rice farming divided by all total costs, namely with a result of 2.05, the highest informant result was also obtained by Mr. Ponadi with the results obtained were of 2.17. And the BEP results are said to break even with a total value of $Q = 33,202.68$.

Keywords: Paddy rice farming, Farming Feasibility Analysis

ABSTRAK

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang diandalkan, karena sektor pertanian sampai saat ini masih memegang peranan penting dalam menunjang perekonomian nasional. Sektor pertanian juga mempunyai peranan penting dalam mengentaskan kemiskinan, pembangunan pertanian berkaitan baik secara langsung maupun tidak langsung dengan upaya peningkatan kesejahteraan petani dan upaya menanggulangi kemiskinan khususnya di daerah pedesaan. Upaya untuk meningkatkan hasil pertanian padi telah banyak dilakukan baik oleh pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, dan perguruan tinggi. Akan tetapi di dalam pelaksanaannya diperoleh fakta

bahwa hasil potensial produksi padi berbeda dengan hasil nyata yang diperoleh petani. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) Bagaimana gambaran umum usahatani padi sawah di Desa Ngepung Kecamatan Kedamean Kabupaten Gresik, 2) Bagaimana gambaran penerimaan, pendapatan, dan keuntungan usahatani padi sawah di Desa Ngepung Kecamatan Kedamean Kabupaten Gresik, 3) Bagaimana kelayakan usahatani padi sawah di Desa Ngepung Kecamatan Kedamean Kabupaten Gresik. Data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder disusun, disederhanakan dan disajikan dalam bentuk tabulasi agar dapat dianalisis. Analisis yang digunakan yaitu analisis kualitatif deskriptif dan analisis menggunakan kuantitatif. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Ngepung dengan jumlah sampel sebanyak 7 petani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Daerah penelitian merupakan salah satu sentra produksi padi. 2) Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan yang diterima petani sebesar Rp 408.943.900 dengan rata-rata penerimaan sebesar Rp 58.420.557 dan rata-rata total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 28.459.443. 3) Hasil analisis R/C yang dilakukan pada usahatani padi sawah di daerah penelitian dengan rumus total penerimaan usahatani padi dibagi dengan seluruh biaya yang digunakan atau total pengeluaran, yakni dengan hasil 3,05, hasil informan tertinggi yaitu Bapak Ponadi sebesar 3,17. Hasil analisis π/C ratio yang dilakukan pada usahatani padi sawah di daerah penelitian dengan rumus total keuntungan atau pendapatan usahatani padi dibagi dengan seluruh total biaya, yakni dengan hasil 2,05, hasil informan tertinggi juga didapat oleh Bapak Ponadi dengan hasil yang di dapat adalah sebesar 2,17. Dan hasil BEP dikatakan impas dengan nilai total $Q = 33.202,68$.

Kata Kunci: *Usahatani Padi sawah, Analisis Kelayakan Usahatani*

I. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang diandalkan, karena sektor pertanian sampai saat ini masih memegang peranan penting dalam menunjang perekonomian nasional. Sektor pertanian juga mempunyai peranan penting dalam mengentaskan kemiskinan, pembangunan pertanian berkaitan baik secara langsung maupun tidak langsung dengan upaya peningkatan kesejahteraan petani dan upaya menanggulangi kemiskinan khususnya di daerah pedesaan.

Upaya untuk meningkatkan hasil pertanian padi telah banyak dilakukan baik oleh pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, dan perguruan tinggi. Akan tetapi di dalam pelaksanaannya diperoleh fakta bahwa hasil potensial produksi padi berbeda dengan hasil nyata yang diperoleh petani. Pemecahan masalah terhadap peningkatan produksi

padi dilakukan melalui program intensifikasi dan ekstensifikasi. Program tersebut dilakukan melalui penyediaan input, penyediaan teknologi, sarana air, pemasaran hasil dan lain sebagainya yang memungkinkan untuk lebih menggairahkan para petani berusahatani yang lebih optimal, sehingga pada akhirnya akan terjadi peningkatan produksi dan produktivitas.

Kabupaten Gresik adalah salah satu Kabupaten yang mengutamakan pembangunan di sektor industri pabrik, tetapi untuk wilayah bagian selatan terutama Kecamatan Kedamean dan Kecamatan Benjeng lebih mengutamakan pembangunan pada sektor pertanian. Salah satu komoditas pertanian yang terus dikembangkan untuk meningkatkan ketahanan pangan adalah padi. Padi merupakan komoditi pertanian yang mempunyai arti penting bagi penduduk, khususnya padi sawah. Komoditi tanaman padi sawah

mempunyai fungsi utama sebagai penghasil pangan nasional. Permintaan beras yang tinggi membuat pemerintah harus lebih giat dalam usaha meningkatkan produksi dan produktivitas beras, mengingat beras menjadi bahan makanan pokok bagi sebagian besar penduduk di Indonesia.

Dibandingkan Kecamatan Benjeng, Kecamatan Kedamean merupakan wilayah yang memiliki banyak lahan pertanian yang produktif, baik persawahan maupun lahan pertanian lainnya. Lahan sawah memberi manfaat yang sangat luas terutama dalam penyediaan komoditas pangan untuk memenuhi kebutuhan pangan di Kecamatan Kedamean. Di lain pihak terjadi penurunan lahan sawah akibat alih fungsi untuk kepentingan non pertanian, dan produksi sawah irigasi cenderung menurun. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 1.1

Tabel 1.1 Produksi dan Produktivitas Padi 5 Kecamatan Kabupaten Gresik Tahun 2021

Kecamatan	Produksi	Produktivitas
	(Ton)	(Ton/Ha)
Kedamean	98.685,68	53,06
Benjeng	25.133,51	40,67
Wringinanom	20.617,11	37,67
Driyorejo	15.583,81	33,47
Cerme	8.929,51	29,03

Sumber: Data Diolah (Dinas Pertanian Kabupaten Gresik)

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa potensi produksi padi sawah di Kecamatan Kedamean masih bisa untuk dikembangkan dengan kontribusi produksi sebesar 98.685,68 Ton dan produktivitas sebesar 53,06 Ton/Ha serta menunjukkan bahwa di Kecamatan Kedamean dengan luas panen terbesar

maka banyak lahan yang memiliki prospek untuk menjadi lahan pertanian dengan berbagai sistem guna mendukung peningkatan produksi pertanian pangan. Namun perlu disadari bahwa disamping memiliki prospek yang baik, pengembangan lahan untuk pertanian juga mempunyai berbagai kendala, baik aspek biofisik maupun sosial ekonomi dan kelembagaan.

Penggunaan sistem yang baik akan menghasilkan produksi yang kualitas dan kuantitasnya tinggi pula dengan meningkatnya produksi padi yang disertai dengan kualitas yang baik akan mempengaruhi tingkat pendapatan petani. Berdasarkan hal ini penulis tertarik untuk mengambil judul penelitian “Analisis Kelayakan Usaha Tani Padi di Desa Ngepung Kecamatan Kedamean Kabupaten Gresik”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum usaha tani padi di Desa Ngepung Kecamatan Kedamean Kabupaten Gresik?
2. Bagaimana hasil penerimaan, pendapatan, dan keuntungan usaha tani padi di Desa Ngepung Kecamatan Kedamean Kabupaten Gresik?
3. Bagaimana kelayakan usaha tani padi di Desa Ngepung Kecamatan Kedamean Kabupaten Gresik?

II. Kajian Pustaka

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Konsep Usaha Tani

Usahatanil adalah ilmu yang mempelajari bagaimana memanfaatkan sumber daya yang ada secara efisien, berusahatani juga dapat diartikan suatu kegiatan untuk menghasilkan produksi

dan hasilnya dapat dinilai dari penerimaan yang diperoleh dengan jumlah biaya yang dikeluarkan (Fachil. & Magfirah, 2021: 50). Artinya ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari cara-cara petani mengkombinasikan berbagai faktor produksi seperti lahan, tenaga kerja dan modal sebagai dasar bagaimana petani memilih jenis dan besarnya cabang usahatani sehingga memberikan hasil yang maksimal.

Usahatani merupakan suatu kegiatan untuk memperoleh produksi di lapangan yang memperhitungkan biaya yang akan dikeluarkan untuk semua kegiatan yang berhubungan dengan produksi usahatannya dan penerimaan yang diperoleh dari usahatani tersebut. Ilmu usahatani merupakan ilmu terapan yang membahas atau mempelajari bagaimana membuat atau menggunakan sumberdaya secara efisien pada suatu usaha pertanian, perikanan atau peternakan. Pengetahuan terapan tentang cara-cara petani atau peternak dalam menentukan, mengorganisasikan serta mengkoordinasikan penggunaan faktor-faktor produksi secara efektif dan efisien sehingga memberikan pendapatan maksimal (Suratijah Ken, 2011:124).

2.1.2 Konsep Biaya Produksi

Biaya produksi adalah sejumlah biaya berupa uang yang harus dikeluarkan pengusahatani selama proses produksi. Biaya produksi dikatakan efisien jika biaya yang dikeluarkan kecil tetapi mampu menghasilkan produk dengan kuantitas besar dengan kualitas yang baik (Hidayat & Halim, 2013: 160). Biaya usahatani biasanya diklasifikasikan menjadi dua, yaitu: (1) biaya tetap (*fixed cost*) dan (2) biaya tidak tetap (*variabel cost*). Biaya tetap ini umumnya di defenisikan sebagai biaya yang relatif tetap jumlahnya, dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh

banyak atau sedikit. Jadi besarnya biaya tetap ini tidak tergantung pada besar kecilnya produksi yang diperoleh.

Sedangkan menurut pengertian lain biaya produksi merupakan biaya yang harus dikeluarkan produsen untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan-bahan penunjang lainnya yang digunakan agar produk-produk tertentu yang telah direncanakan dapat terwujud dengan baik. Biaya Produksi dalam usahatani padi sawah merupakan biaya produksi jangka pendek, biaya jangka pendek (*short run cost*) berkaitan dengan penggunaan biaya itu dalam waktu atau situasi yang tidak lama, jumlah beberapa masukan (faktor produksi) tidak dapat berubah-ubah. Namun demikian masih bisa dibedakan adanya biaya variabel dan biaya tetap, adapun biaya produksi jangka pendek adalah sebagai berikut:

a. Biaya Total (TC)

Biaya total merupakan keseluruhan jumlah biaya produksi yang dikeluarkan, biaya ini didapat dari menjumlahkan biaya tetap total (TFC) dan biaya variabel total (TVC), rumusnya menjadi:

$$TC = TFC + TVC$$

b. Biaya Tetap Total (TFC)

Biaya Tetap Total merupakan keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk pengadaan faktor produksi yang tidak dapat diubah jumlahnya. Membeli mesin diesel, traktor atau mendirikan gedung penyimpanan produk merupakan contoh faktor produksi yang dalam jangka pendek tidak mengalami perubahan.

c. Biaya Variabel Total (TVC)

Biasa juga disebut "biaya berubah total" merupakan keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk pengadaan faktor produksi yang dapat diubah jumlahnya.

d. Biaya Tetap Rata-rata (AFC)

Biaya tetap rata-rata diperoleh dari biaya tetap total (TFC) dibagi dengan jumlah produk (Y) yang dihasilkan secara keseluruhan, maka nilai yang diperoleh adalah biaya tetap rata-rata, rumusnya adalah sebagai berikut:

$$AFC = \frac{TFC}{Y}$$

e. Biaya Variabel Rata-rata (AVC)

Biaya variabel (berubah) rata-rata diperoleh dari hasil pembagian biaya variabel total (TVC) oleh sejumlah produk (Y) yang dihasilkan. Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$AVC = \frac{TVC}{Y}$$

f. Biaya Total Rata-rata (ATC)

Biaya total rata-rata diperoleh dari hasil pembagian biaya total (TC) oleh jumlah produk yang dihasilkan dalam produksi tersebut. Nilainya dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$ATC = \frac{TC}{Y} \text{ atau } ATC = AFC + AVC$$

g. Biaya Marginal (MC)

Yang dimaksud dengan biaya marginal yaitu kenaikan biaya yang dikeluarkan untuk menambah produk sebanyak 1 unit, yang dapat dicari dengan rumus sebagai berikut :

$$MC_n = \frac{\Delta TC}{\Delta Y}$$

MC_n : biaya marginal produk ke n

ΔTC : pementambahan jumlah biaya total

ΔY : pementambahan jumlah produk

Keterangan:

1. Biaya total variabel dan biaya total semuanya (TC= TVC + TFC) akan meningkat dengan meningkatnya output, yang mula-mula dengan

tingkatan yang lambat dan selanjutnya dengan tingkatan yang cepat.

2. Biaya tetap rata-rata (AFC) meningkat dengan meningkatnya Y (output), biaya variabel rata-rata (AVC) dan biaya total rata-rata (ATC) akan turun dengan bertambahnya Y (output), demikian pula biaya marginal (MC), yang memotong ATC dan AVC pada titik minimum. Y_c adalah kapasitas output, titik minimum pada kurva ATC.

2.1.3 Harga

Menurut (Kotler dan Armstrong, 2016:324), harga merupakan sejumlah uang yang dikeluarkan untuk sebuah produk atau jasa, atau sejumlah nilai yang ditukarkan oleh konsumen untuk memperoleh manfaat, kepemilikan atau penggunaan atas produk atau jasa. Perusahaan menetapkan harga dalam berbagai cara. Harga ditetapkan oleh interaksi kekuatan permintaan dan penawaran di dalam suatu pasar yang karakteristiknya persaingan sempurna yaitu banyaknya konsumen dan produsen yang bersaing satu sama lainnya di dalam situasi di mana tidak satupun diantara mereka secara individual cukup penting bisa mempengaruhi salah satu harga yang dibayar atau kuantitas yang diminta dan ditawarkan. Dalam jangka pendek biasanya harga-harga produk pertanian cenderung mengalami kenaikan dan penurunan yang relatif besar. Artinya, pada suatu masa tertentu dapat mengalami peningkatan yang cukup besar, dan pada masa berikutnya akan mengalami kemerosotan harga yang sangat mengecilkan hati produsennya. Ketidakstabilan harga produk pertanian dikarenakan permintaan dan penawaran atas produk yang bersifat tidak elastis (inelastis) karena dalam jangka pendek

kebanyakan produk pertanian merupakan kebutuhan pokok yang harus dimanfaatkan setiap hari.

2.1.4 Penerimaan Usaha Tani

Penerimaan usahatani bisa dalam bentuk tunai maupun non tunai. Penerimaan usahatani adalah total biaya produksi dari usahatani selama kurun waktu tertentu (Fadhilah & Rochdiani, 2021). Penerimaan usahatani dapat diartikan hasil dari perkalian antara hasil produksi dengan harga jual produk.

Setelah petani menjual hasil produksinya, maka petani akan menerima sejumlah uang. Bahwa penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Pernyataan ini dapat dituliskan sebagai berikut:

$$TR = Y \cdot Py$$

Dimana:

TR : Total penerimaan
Y : Produksi yang diperoleh dalam suatu usahatani
Py : Harga Y

Rumus penerimaan di atas menunjukkan bahwa total penerimaan usahatani dipengaruhi oleh jumlah produksi yang dihasilkan dan harga satuan produksi yang dihasilkan. Semakin tinggi jumlah produksi dan harga satuan produksi yang dihasilkan maka penerimaan usahatani semakin besar, dan sebaliknya semakin rendah jumlah produksi dan harga satuan produksi yang dihasilkan maka penerimaan usahatani semakin kecil.

2.1.5 Pendapatan Usaha Tani

Dalam suatu kegiatan usaha tani, yang diharapkan petani adalah memperoleh pendapatan maksimal, maka untuk mencapainya petani harus mengalokasikan faktor-faktor produksi

sedemikian rupa sehingga dapat meningkatkan produksi. Namun petani juga harus mempertimbangkan besarnya biaya yang dikeluarkan. Tujuan berusahatani untuk mencapai produksi yang pada akhirnya akan dinilai dengan uang yang diperhitungkan dari nilai produksi setelah dikurangi atau memperhitungkan biaya yang dikeluarkan, selanjutnya pendapatan usahatani mendorong petani untuk dapat mengalokasikan dalam berbagai kegiatan seperti biaya produksi periode selanjutnya dan pengeluaran lain untuk kebutuhan keluarga. Selanjutnya, pendapatan ada 2 macam:

1. Pendapatan usahatani adalah pendapatan yang diperoleh dengan mempertimbangkan biaya tenaga kerja keluarga.
2. Pendapatan keluarga adalah pendapatan yang diperoleh petani dan keluarga tanpa dikurangi dengan biaya tenaga kerja.

(Suratiyah Ken, 2011: 89) pendapatan merupakan hasil penjumlahan dari penerimaan dikurangi biaya total. Hal ini menandakan bahwa pendapatan yang diterima petani dan hasil produksi adalah total penerimaan dikurangi dengan total biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi, sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$I = TR - TC$$

Dimana:

I : Income (Pendapatan Usahatani)
TR : Total Revenue (Penerimaan Total)
TC : Total Cost (Biaya Total)

2.1.6 Keuntungan Usaha Tani

Keuntungan (π) pada dasarnya sama dengan pendapatan petani (I) namun yang membedakannya adalah dalam pendapatan petani hanya

memperhitungkan biaya yang dikeluarkan secara langsung oleh petani saja tanpa mempertimbangkan biaya yang dikeluarkan secara tidak langsung seperti upah tenaga kerja dalam keluarga dan bunga modal sendiri. Sedangkan keuntungan memperhitungkan semua biaya yang dikeluarkan dalam usahatani baik secara langsung maupun tidak langsung seperti upah tenaga kerja dalam keluarga dan bunga modal sendiri.

Keuntungan adalah selisih lebih pendapatan atas beban sehubungan dengan kegiatan usaha. Secara matematis keuntungan dapat ditulis sebagai berikut :

$$\pi = TR - TC$$

Dimana:

π : keuntungan

TR : total revenue (total penerimaan dari hasil penjualan inputnya dikalikan harga jual)

TC : total cost (total biaya yang merupakan penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel)

III. Metode Penelitian

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif, pendekatan kualitatif ini memberikan rincian yang kompleks tentang suatu fenomena yang sulit untuk diungkapkan melalui metode kuantitatif dengan kata lain pendekatan kualitatif tidak dapat diukur dengan menggunakan prosedur-prosedur statistika karena metode kualitatif berupa ucapan atau tulisan dari seorang informan. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah. (Sugiyono, 2019:56). Penelitian kualitatif dapat menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan

perilaku orang-orang yang diamati. Dalam hal ini pendekatan kualitatif diusahakan mampu memberikan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan atau suatu kegiatan yang dilakukan usahatani yang dapat diamati.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Desa Ngepung Kecamatan Kedamean. Pemilihan lokasi penelitian ini dilakukan dengan sengaja (*purposive*), dengan pertimbangan bahwa desa tersebut merupakan desa yang mengusahakan usahatani padi di Desa Ngepung Kecamatan Kedamean.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Data Kualitatif

Data kualitatif dapat diartikan sebagai bentuk interpretasi konsep data. Fungsi dari data kualitatif adalah menerjemahkan data mentah ke dalam uraian, eksplanasi ataupun deskripsi. Data berupa hasil wawancara dan pengamatan langsung dari lapangan, lebih tepatnya hasil data pengamatan dan wawancara pada petani padi di Desa Ngepung Kecamatan Kedamean Kabupaten Gresik.

2. Data Kuantitatif

Data kuantitatif adalah data penelitian yang berbentuk angka, data statistik dan data dapat dilakukan analisis. Data kuantitatif disebut-sebut sebagai metode ilmiah, karena dapat diukur, rasional, objektif dan empiris. Data kuantitatif juga diambil dari data statistika di kantor kelurahan tentang gambaran para petani di Desa Ngepung Kecamatan Kedamean Kabupaten Gresik. Data kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data mengenai biaya dan penerimaan usahatani padi.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer adalah secara langsung diambil dari objek penelitian oleh peneliti perorangan maupun organisasi. Pengumpulan data ini dilakukan dengan cara membagikan kuesioner kepada obyek penelitian dan diisi oleh responden.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang didapat tidak secara langsung dari objek penelitian. Peneliti mendapatkan data yang sudah jadi yang dikumpulkan oleh pihak lain dengan berbagai cara atau metode baik secara komersial maupun non komersial.

3.4 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Metode analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk menjelaskan gambaran usaha atau profil usahatani padi sawah, sedangkan analisis kualitatif digunakan untuk mengetahui kelayakan usahatani padi sawah yaitu dengan menggunakan metode analisis kelayakan dengan kriteria sebagai berikut:

3.4.1 Return Cost Ratio (R/C Ratio)

R/C ratio atau dikenal sebagai perbandingan (nisbah) antara penerimaan dan biaya. Dalam besaran nilai R/C ratio dapat diketahui apakah usaha yang dijalankan menguntungkan atau tidak. R/C ratio menunjukkan perbandingan antara penerimaan usahatani dengan total biaya (Nugroho & Mas'ud, 2021). Secara matematik hal ini dapat dituliskan sebagai berikut:

$$R/C = TR / TC$$

R/C : Penerimaan biaya

TR : Total penerimaan (Rp)

TC : Total biaya (Rp)

Kriteria yang digunakan sebagai

berikut :

R/C Ratio > 1, usahatani layak

R/C Ratio = 1, usahatani impas

R/C Ratio < 1, usahatani tidak layak

Jika perhitungan R/C Ratio lebih besar dari satu, berarti usahatani padi sawah mendapatkan keuntungan dan layak untuk diusahakan. Jika hasil perhitungan R/C Ratio sama dengan satu maka usahatani padi sawah berada pada titik impas maka tidak layak diusahakan. Apabila hasil perhitungan R/C Ratio lebih kecil dari satu, berarti usahatani padi sawah tersebut mengalami kerugian dan tidak layak untuk diusahakan.

3.4.2 Produktivitas Modal (π/C Ratio)

Menurut Suratiyah (Suratiyah Ken, 2011:96), π/C Ratio dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\frac{\pi}{C} \text{ Ratio} = \frac{\pi}{TC} \times 100\%$$

Dimana:

π/C : Produktivitas modal

π : Keuntungan

TC : Total cost (total biaya) .

Usahatani padi dikatakan layak apabila produktivitas modal (π/C Ratio) lebih besar dari suku bunga bank yang berlaku.

3.4.3 Break Event Point (BEP)

Break Even Point (BEP) yang menjadi pegangan bagi kita adalah titik dimana perusahaan tidak mengalami laba dan tidak mengalami rugi atau istilahnya titik impas, titik impas terjadi apabila :

$$TR (sales) = P \times Q$$

Dan

$$TC = FC + VC$$

Dengan demikian, konsep biaya tetap, biaya variabel, total biaya dan total pendapatan perlu diketahui.

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TC : Total cost (Total biaya)

TVC : Total Variable Cost (Total biaya variabel)

TFC : Total Fixed Cost (Total biaya tetap)

$$TR = P \times Q$$

Keterangan :

TR : Total Revenue (total pendapatan)

P : Price (harga)

Q : Quantity (jumlah unit yang dihasilkan atau dijual)

Setelah menguasai konsep total biaya dan total pendapatan, maka seseorang dapat mencari titik pertemuan antara total biaya dengan total pendapatan ($TR = TC$). Titik ini yang dinamakan titik pulang pokok, titik impas atau Analisa *Break Even Point* (BEP). Untuk menganalisa dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} TR &= TC \\ P \times Q &= TFC + TVC \\ P \times Q &= TFC + (Q \times AVC) \end{aligned}$$

Keterangan :

TVC : Total Variable Cost (Total biaya variabel)

TFC : Total Fixed Cost (Total biaya tetap)

P : Price (Harga)

Q : Quantity (Jumlah unit yang dihasilkan atau dijual)

AVC : Average Variable Cost (Biaya variabel rata-rata)

Laba atau profit didapatkan ketika penerimaan lebih besar dari biaya yang dikeluarkan ($TR > TC$), namun ketika $TC > TR$ maka perusahaan mengalami kerugian.

3.5 Konsepsi Pengukuran

1. Jumlah produksi (Y) adalah banyaknya kuantitas usahatani padi yang dihasilkan dalam satu musim tanam (Kg).
2. Harga (P_y) adalah nilai atas suatu barang hasil produksi usahatani padi (Rp/Kg).
3. Biaya tetap (FC) adalah biaya yang tidak habis dalam satu kali musim tanam seperti sewa lahan, biaya bunga modal dan penyusutan per usahatani dengan satuan Rp/Mt.
4. Biaya tidak tetap (VC) adalah biaya yang habis dalam satu kali periode produksi seperti biaya benih, pupuk, obat-obatan, tenaga kerja luar keluarga per usahatani dengan satuan Rp/Mt.
5. Biaya variabel per-unit (AVC) yaitu total biaya tidak tetap dibagi total produksi dengan satuan Rp/Kg.
6. Biaya total (TC) adalah jumlah keseluruhan biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan usahatani padi atau penjumlahan antara biaya tetap dan biaya tidak tetap dengan satuan rupiah (Rp/Mt).
7. Penerimaan adalah hasil produksi usahatani padi yang dihasilkan petani dikalikan dengan harga pada saat dijual (Rp/Mt).
8. Pendapatan usahatani (I) adalah selisih antara hasil yang diperoleh dari nilai penerimaan (penjualan hasil produksi) dengan total biaya usahatani yang dikeluarkan petani (Rp/Mt).

9. Keuntungan (π) yaitu selisih antara pendapatan usahatani dengan upah tenaga kerja keluarga.
10. R/C ratio yaitu perbandingan antara penerimaan dengan total biaya usahatani.
11. Produktivitas modal atau π/C ratio yaitu perbandingan antara keuntungan dengan total biaya per usahatani.
12. Break Event Point (BEP) adalah suatu kondisi yang menggambarkan hasil usahatani yang diperoleh sama dengan modal yang dikeluarkan.

IV. Hasil dan Pembahasan

4.1 Gambaran Umum Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Ngepung Kecamatan Kedamean Kabupaten Gresik. Wilayah Desa Ngepung terletak di bagian Timur Kecamatan Kedamean dimana daerah ini dengan potensi sumberdaya alam yang cukup menjanjikan untuk dikembangkan, di samping memiliki luas wilayah yang relatif luas. Yang berada di Gresik Selatan dengan batas-batas sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Menganti Kecamatan Menganti.
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Mojosarirejo dan Karangandong Kecamatan Driyorejo.
3. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Kedamean Kecamatan Kedamean.
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Wedoroanom Kecamatan Driyorejo.

Desa Ngepung yang terletak 30 Km dari Ibu Kota Provinsi Jawa Timur. Luas wilayah Desa Ngepung adalah 541,197 Km², dengan rincian tanah sawah/kebun 226,72 Ha, tanah tegalan 214,15 Ha, tanah pekarangan 47,11 Ha,

tanah waduk 21,9 Ha, tanah kuburan 1,25 Ha, Tanah lain lain 3,87 Ha. Secara administrasi pemerintahan wilayah Desa Ngepung terbagi menjadi 3 (tiga) dusun, yang terdiri dari:

1. Dusun Ngepung dengan 6 RT dan 2 RW.
2. Dusun Balekambang 2 RT dan 1 RW.
3. Dusun Doro 6 RT dan 2 RW.

4.2 Biaya Variabel Usahatani Padi

Hasil pengamatan selama penelitian sarana produksi yang digunakan yaitu benih/bibit, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja. Ketersediaan sarana produksi sesuai dengan kebutuhan memerlukan sejumlah biaya. Biaya tersebut merupakan biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani padi.

4.3 Biaya Tetap Usahatani Padi

Biaya tetap usahatani padi dari hasil penelitian adalah biaya penyusutan alat pertanian dan juga pajak lahan.

1. Biaya Penyusutan Alat, Proses produksi usahatani padi menggunakan alat-alat pertanian yang terdiri dari cangkul, parang babat, arit/sabit, dan sprayer. ketersediaan alat yang digunakan bertujuan untuk memperoleh produksi. Alat-alat tersebut mengalami penurunan nilai yang disebut dengan biaya penyusutan.
2. Biaya Pajak Lahan, Pajak tanah adalah pajak bumi dan bangunan (PBB) yang biaya yang dipungut atas tanah dan bangunan karena adanya keuntungan atau kedudukan sosial ekonomi yang lebih baik bagi orang atau badan. Lahan pertanian juga dipungut biaya karena menghasilkan. Biaya pajak terhitung adalah Rp 118.000/Ha.

4.4 Analisa Total Biaya

Total Biaya yaitu biaya yang dikeluarkan secara periodik dan

besarnya selalu konstan atau tetap, tidak terpengaruh oleh besar kecilnya volume usaha atau proses bisnis yang terjadi pada periode tersebut. Rumus total biaya:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TC = Total Cost (biaya total)

TFC = Total Fixed Cost (biaya tetap total)

TVC = Total Variable Cost (biaya variabel total)

1. Bapak Sutrisno

$$TC = \text{Rp } 166.800 + \text{Rp } 10.690.000 = \text{Rp } 10.856.800$$

2. Bapak Senari

$$TC = \text{Rp } 215.500 + \text{Rp } 12.625.000 = \text{Rp } 12.840.500$$

3. Bapak Saman

$$TC = \text{Rp } 392.000 + \text{Rp } 23.850.000 = \text{Rp } 24.242.000$$

4. Bapak Hadi Purwanto

$$TC = \text{Rp } 355.700 + \text{Rp } 22.173.000 = \text{Rp } 22.528.700$$

5. Bapak Budi

$$TC = \text{Rp } 626.000 + \text{Rp } 37.750.000 = \text{Rp } 38.376.000$$

6. Bapak Ponadi

$$TC = \text{Rp } 811.600 + \text{Rp } 47.530.000 = \text{Rp } 48.341.600$$

7. Kelompok Tani

$$TC = \text{Rp } 655.500 + \text{Rp } 41.375.000 = \text{Rp } 42.030.500$$

Tabel 4.30 Total Biaya/Petani

No.	Nama Petani	Biaya Variabel Total (Rp)	Biaya Tetap Total (Rp)	Total Biaya (Rp)
1	Sutrisno	10.690.000	166.800	10.856.800
2	Senari	12.625.000	215.500	12.840.500
3	Saman	23.850.000	392.000	24.242.000
4	Hadi Purwanto	22.173.000	355.700	22.528.700
5	Budi	37.750.000	626.000	38.376.000
6	Ponadi	47.530.000	811.600	48.341.600
7	Kelompok Tani	41.375.000	655.500	42.030.500
Jumlah		195.993.000	460.000	199.216.100
Rata - rata		27.999.000	118.000	28.459.443

Sumber : Data diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 4.30 menunjukkan bahwa total biaya usahatani di Desa Ngepung Kecamatan Kedamean Kabupaten Gresik yang paling besar dimiliki oleh bapak Ponadi dengan total biaya sebesar Rp 48.341.600 sedangkan biaya total yang paling rendah yaitu Bapak Sutrisno dengan biaya sebesar Rp 10.856.800.

4.5 Penerimaan Usahatani Padi

Penerimaan usaha tani padi adalah total produksi padi dikali dengan harga jual padi. Hasil setiap petani dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

Tabel 4.31 Penerimaan/Petani

No.	Nama Petani	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Total Penerimaan (Rupiah)
1	Sutrisno	0,6	4.800	6.000	28.800.000
2	Senari	0,75	6.000	6.000	36.000.000
3	Saman	1,5	12.000	6.000	72.000.000
4	Hadi Purwanto	1,37	10.960	6.000	65.760.000
5	Budi	2,5	20.000	6.000	120.000.000
6	Ponadi	3,2	25.600	6.000	153.600.000
7	Kelompok Tani	2,75	22.000	6.000	132.000.000
Jumlah		12,67	101.360	42.000	608.160.000
Rata - rata		1,81	14.480	6.000	86.880.000

Sumber : Data diolah, 2023

Dilihat dari Tabel 4.31 hasil penelitian diperoleh total penerimaan setiap petani yaitu bervariasi. Perhitungan penerimaan petani padi di desa Ngepung adalah sebagai berikut:

- Sutrisno luas tanah 0,6 Ha total penerimaan yang diperoleh adalah dari perhitungan harga jual padi dikalikan total produksi padi yang dihasilkan. Hasil atau jumlah total penerimaan adalah sebesar Rp 28.800.000.
- Senari luas tanah 0,75 Ha total penerimaan yang diperoleh adalah dari perhitungan harga jual padi dikalikan total produksi padi yang dihasilkan. Hasil atau jumlah total penerimaan adalah sebesar Rp 36.000.000.
- Saman luas tanah 1,5 Ha total

penerimaan yang diperoleh adalah dari perhitungan harga jual padi dikalikan total produksi padi yang dihasilkan. Hasil atau jumlah total penerimaan adalah sebesar Rp 72.000.000.

- d. Hadi Purwanto luas tanah 1,37 Ha total penerimaan yang diperoleh adalah dari perhitungan harga jual padi dikalikan total produksi padi yang dihasilkan. Hasil atau jumlah total penerimaan adalah sebesar Rp 65.760.000.
- e. Budi luas tanah 2,5 Ha total penerimaan yang diperoleh adalah dari perhitungan harga jual padi dikalikan total produksi padi yang dihasilkan. Hasil atau jumlah total penerimaan adalah sebesar Rp 120.000.000.
- f. Ponadi luas tanah 3,2 total penerimaan yang diperoleh adalah dari perhitungan harga jual padi dikalikan total produksi padi yang dihasilkan. Hasil atau jumlah total penerimaan adalah sebesar Rp 153.600.000.
- g. Kelompok Tani tanah 2,75 Ha total penerimaan yang diperoleh adalah dari perhitungan harga jual padi dikalikan total produksi padi yang dihasilkan. Hasil atau jumlah total penerimaan adalah sebesar Rp 132.000.000.

Total keseluruhan adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} TR &= Y \cdot Py \\ &= 101.360 \text{ Kg} \times \text{Rp } 6.000 \\ &= \text{Rp } 608.160.000 \end{aligned}$$

Dari pengolahan data pada Tabel 4.31 diperoleh total penerimaan usahatani padi adalah Rp 608.160.000 dengan total produksi 101.360 Kg dan harga jual padi Rp 6.000/Kg. Penerimaan rata-rata adalah Rp 86.880.000 dengan rata-rata produksi

14.480 Kg dan rata-rata harga jual Rp 6.000, penerimaan tertinggi adalah Rp 153.600.000 dan terendah adalah Rp 28.000.000.

4.6 Pendapatan Usahatani Padi

Pendapatan usahatani padi adalah total penerimaan usahatani padi dikurangi dengan total biaya usahatani padi. Hasil setiap petani dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

Tabel 4.32 Pendapatan/Petani

No.	Nama Petani	Luas Lahan (Ha)	Penerimaan (Rp)	Total Biaya (Rp)	Pendapatan (Rp)
1	Sutrisno	0,6	28.800.000	10.856.800	17.943.200
2	Senari	0,75	36.000.000	12.840.500	23.159.500
3	Saman	1,5	72.000.000	24.242.000	47.758.000
4	Hadi Purwanto	1,37	65.760.000	22.528.700	43.231.300
5	Budi	2,5	120.000.000	38.376.000	81.624.000
6	Ponadi	3,2	153.600.000	48.341.600	105.258.400
7	Kelompok Tani	2,75	132.000.000	42.030.500	89.969.500
Jumlah		12,67	608.160.000	199.216.100	408.943.900
Rata-rata		1,81	86.880.000	28.459.443	58.420.557

Sumber : Data diolah, 2023

Dilihat dari Tabel 4.32 hasil penelitian diperoleh total pendapatan setiap petani yaitu bervariasi. Perhitungan pendapatan petani padi di desa Ngepung adalah sebagai berikut:

- a. Sutrisno luas tanah 0,6 Ha total pendapatan yang diperoleh adalah dari perhitungan penerimaan dikurangi total biaya yang dikeluarkan dari awal sampai akhir. Hasil atau jumlah total pendapatan adalah sebesar Rp 17.943.200.
- b. Senari luas tanah 0,75 Ha total pendapatan yang diperoleh adalah dari perhitungan penerimaan dikurangi total biaya yang dikeluarkan dari awal sampai akhir. Hasil atau jumlah total pendapatan adalah sebesar Rp 23.159.500.
- c. Saman luas tanah 1,5 Ha total pendapatan yang diperoleh adalah dari perhitungan penerimaan dikurangi total biaya yang dikeluarkan dari awal sampai akhir. Hasil atau jumlah total pendapatan

- adalah sebesar Rp 47.758.000.
- d. Hadi Purwanto luas tanah 1,37 Ha total pendapatan yang diperoleh adalah dari perhitungan penerimaan dikurangi total biaya yang dikeluarkan dari awal sampai akhir. Hasil atau jumlah total pendapatan adalah sebesar Rp 43.231.300.
 - e. Budi luas tanah 2,5 Ha total pendapatan yang diperoleh adalah dari perhitungan penerimaan dikurangi total biaya yang dikeluarkan dari awal sampai akhir. Hasil atau jumlah total pendapatan adalah sebesar Rp 81.624.000.
 - f. Ponadi luas tanah 3,2 total pendapatan yang diperoleh adalah dari perhitungan penerimaan dikurangi total biaya yang dikeluarkan dari awal sampai akhir. Hasil atau jumlah total pendapatan adalah sebesar Rp 105.258.400.
 - g. Kelompok Tani tanah 2,75 Ha total pendapatan yang diperoleh adalah dari perhitungan penerimaan dikurangi total biaya yang dikeluarkan dari awal sampai akhir. Hasil atau jumlah total pendapatan adalah sebesar Rp 89.969.500.

Total keseluruhan adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 I &= TR - TC \\
 &= \text{Rp } 608.160.000 - \text{Rp } 199.216.100 \\
 &= \text{Rp } 408.943.900
 \end{aligned}$$

Dari pengolahan data pada tabel 4.32 diperoleh bahwa total pendapatan usahatani padi adalah Rp 408.943.900 dengan total penerimaan Rp 608.160.000 dan total biaya Rp 199.216.100. Pendapatan tertinggi adalah Rp 105.258.400 dan pendapatan terendah adalah Rp 17.943.200.

4.7 Analisa Kelayakan Usahatani Padi

Penilaian kelayakan suatu usaha

adalah mengetahui usahatani tersebut layak atau tidak layak untuk diusahakan pada usahatani padi di Desa Ngepung Kecamatan Kedamean Kabupaten Gresik, analisis kelayakan usahatani padi menggunakan kriteria analisis R/C ratio, π/C ratio dan *break event point* atau titik impas. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diperoleh hasil sebagai berikut:

4.7.1 Analisis R/C Ratio

Analisis R/C ratio merupakan gambaran tentang keberlanjutan usahatani padi yang dilakukan termasuk layak atau tidak layak. R/C adalah total penerimaan usahatani padi dibagi dengan seluruh biaya yang digunakan atau total pengeluaran.

Tabel 4.33 Perhitungan/Petani R/C Ratio

No.	Nama Petani	Total Penerimaan (Rp)	Total Biaya (Rp)	Pendapatan (Rp)	Hasil R/C
1	Sutrisno	28.800.000	10.856.800	17.943.200	2,65
2	Senari	36.000.000	12.840.500	23.159.500	2,80
3	Saman	72.000.000	24.242.000	47.758.000	2,97
4	Hadi Purwanto	65.760.000	22.528.700	43.231.300	2,91
5	Budi	120.000.000	38.376.000	81.624.000	3,12
6	Ponadi	153.600.000	48.341.600	105.258.400	3,17
7	Kelompok Tani	132.000.000	42.030.500	89.969.500	3,14
Jumlah		608.160.000	199.216.100	408.943.900	21
Rata-rata		86.880.000	28.459.443	58.420.557	3

Sumber : Data diolah, 2023

Dilihat dari Tabel 4.33 hasil penelitian diperoleh jumlah atau nilai hasil R/C ratio setiap petani yaitu bervariasi. Perhitungan nilai hasil R/C ratio petani padi di desa Ngepung adalah sebagai berikut:

- a. Sutrisno luas tanah 0,6 Ha jumlah atau nilai hasil R/C ratio adalah:

$$\frac{R}{C} = \frac{TR}{TC} = \frac{28.800.000}{10.856.800} = 2,65$$

Berdasarkan kriteria kelayakan usahatani padi dengan perhitungan $R/C > 1$ maka usahatani padi yang dimiliki oleh Sutrisno dikatakan layak untuk diusahakan.

- b. Senari luas tanah 0,75 Ha jumlah atau nilai hasil R/C ratio adalah:

$$\frac{R}{C} = \frac{TR}{TC} = \frac{36.000.000}{12.840.500} = 2,80$$

Berdasarkan kriteria kelayakan usahatani padi dengan perhitungan $R/C > 1$ maka usahatani padi yang dimiliki oleh Senari dikatakan layak untuk diusahakan.

- c. Saman luas tanah 1,5 Ha jumlah atau nilai hasil R/C ratio adalah:

$$\frac{R}{C} = \frac{TR}{TC} = \frac{72.000.000}{24.242.000} = 2,97$$

Berdasarkan kriteria kelayakan usahatani padi dengan perhitungan $R/C > 1$ maka usahatani padi yang dimiliki oleh Saman dikatakan layak untuk diusahakan.

- d. Hadi Purwanto luas tanah 1,37 Ha jumlah atau nilai hasil R/C ratio adalah:

$$\frac{R}{C} = \frac{TR}{TC} = \frac{65.760.000}{22.528.700} = 2,91$$

Berdasarkan kriteria kelayakan usahatani padi dengan perhitungan $R/C > 1$ maka usahatani padi yang dimiliki oleh Hadi Purwanto dikatakan layak untuk diusahakan.

- e. Budi luas tanah 2,5 Ha jumlah atau nilai hasil R/C ratio adalah:

$$\frac{R}{C} = \frac{TR}{TC} = \frac{120.000.000}{38.376.000} = 3,12$$

Berdasarkan kriteria kelayakan usahatani padi dengan perhitungan $R/C > 1$ maka usahatani padi yang dimiliki oleh Budi dikatakan layak untuk diusahakan.

- f. Ponadi luas tanah 3,2 jumlah atau nilai hasil R/C ratio adalah:

$$\frac{R}{C} = \frac{TR}{TC} = \frac{153.600.000}{48.341.600} = 3,17$$

Berdasarkan kriteria kelayakan usahatani padi dengan perhitungan $R/C > 1$ maka usahatani padi yang dimiliki oleh Ponadi dikatakan layak untuk diusahakan.

- g. Kelompok Tani tanah 2,75 Ha jumlah atau nilai hasil R/C ratio adalah:

$$\frac{R}{C} = \frac{TR}{TC} = \frac{132.000.000}{42.030.500} = 3,14$$

Berdasarkan kriteria kelayakan usahatani padi dengan perhitungan $R/C > 1$ maka usahatani padi yang

dimiliki oleh Kelompok Tani dikatakan layak untuk diusahakan.

Sehingga total keseluruhan dapat diperhitungkan sebagai berikut:

$$R/C = TR / TC$$

Sehingga dapat diperhitungkan sebagai berikut:

$$\frac{R}{C} = \frac{TR}{TC} = \frac{608.160.000}{199.216.100} = 3,05$$

Berdasarkan perhitungan yang dilakukan total penerimaan usahatani padi adalah Rp 608.160.000 dengan rata-rata Rp 86.880.000. Total biaya Rp 199.216.100 dengan biaya rata-rata Rp. 28.459.443. Pada usahatani padi diperoleh bahwa nilai R/C adalah sebesar 3,05. Berdasarkan kriteria kelayakan usahatani padi dengan perhitungan $R/C > 1$ maka usahatani padi dikatakan layak semua untuk diusahakan.

4.7.2 Analisis π/C Ratio

Analisis π/C ratio adalah total keuntungan atau pendapatan usahatani padi dibagi dengan seluruh total biaya. Penjelasannya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.34 Perhitungan/Petani π/C Ratio

No.	Nama Petani	Total Penerimaan (Rp)	Total Biaya (Rp)	Pendapatan (Rp)	Hasil π/C
1	Sutrisno	28.800.000	10.856.800	17.943.200	1,65
2	Senari	36.000.000	12.840.500	23.159.500	1,80
3	Saman	72.000.000	24.242.000	47.758.000	1,97
4	Hadi Purwanto	65.760.000	22.528.700	43.231.300	1,91
5	Budi	120.000.000	38.376.000	81.624.000	2,12
6	Ponadi	153.600.000	48.341.600	105.258.400	2,17
7	Kelompok Tani	132.000.000	42.030.500	89.969.500	2,14
Jumlah		608.160.000	199.216.100	408.943.900	14
Rata-rata		86.880.000	28.459.443	58.420.557	2

Sumber : Data diolah, 2023

Dilihat dari Tabel 4.34 hasil penelitian diperoleh jumlah atau nilai hasil π/C ratio setiap petani yaitu bervariasi. Perhitungan nilai hasil π/C ratio petani padi di desa Ngepung adalah sebagai berikut:

- a. Sutrisno luas tanah 0,6 Ha jumlah atau nilai hasil π/C ratio adalah:

$$\frac{\pi}{C} = \frac{\pi}{TC} = \frac{17.943.200}{10.856.800} = 1,65$$

Berdasarkan kriteria kelayakan usahatani padi dengan perhitungan $\pi/C > 1$ maka usahatani padi yang dimiliki oleh Sutrisno dikatakan dikatakan layak untuk produksi dan dijalankan.

- b. Senari luas tanah 0,75 Ha jumlah atau nilai hasil π/C ratio adalah:

$$\frac{\pi}{C} = \frac{\pi}{TC} = \frac{23.159.500}{12.840.500} = 1,80$$

Berdasarkan kriteria kelayakan usahatani padi dengan perhitungan $\pi/C > 1$ maka usahatani padi yang dimiliki oleh Senari dikatakan dikatakan layak untuk produksi dan dijalankan.

- c. Saman luas tanah 1,5 Ha jumlah atau nilai hasil π/C ratio adalah:

$$\frac{\pi}{C} = \frac{\pi}{TC} = \frac{47.758.000}{24.242.000} = 1,97$$

Berdasarkan kriteria kelayakan usahatani padi dengan perhitungan $\pi/C > 1$ maka usahatani padi yang dimiliki oleh Saman dikatakan dikatakan layak untuk produksi dan dijalankan.

- d. Hadi Purwanto luas tanah 1,37 Ha jumlah atau nilai hasil π/C ratio adalah:

$$\frac{\pi}{C} = \frac{\pi}{TC} = \frac{43.231.300}{22.528.700} = 1,91$$

Berdasarkan kriteria kelayakan usahatani padi dengan perhitungan $\pi/C > 1$ maka usahatani padi yang dimiliki oleh Hadi Purwanto dikatakan dikatakan layak untuk produksi dan dijalankan.

- e. Budi luas tanah 2,5 Ha jumlah atau nilai hasil π/C ratio adalah:

$$\frac{\pi}{C} = \frac{\pi}{TC} = \frac{81.624.000}{38.376.000} = 2,12$$

Berdasarkan kriteria kelayakan usahatani padi dengan perhitungan $\pi/C > 1$ maka usahatani padi yang dimiliki oleh Budi dikatakan dikatakan layak untuk produksi dan dijalankan.

- f. Ponadi luas tanah 3,2 Ha jumlah atau nilai hasil π/C ratio adalah:

$$\frac{\pi}{C} = \frac{\pi}{TC} = \frac{105.258.400}{48.341.600} = 2,17$$

Berdasarkan kriteria kelayakan usahatani padi dengan perhitungan $\pi/C > 1$ maka usahatani padi yang dimiliki oleh Ponadi dikatakan layak untuk produksi dan dijalankan.

- g. Kelompok Tani tanah 2,75 Ha jumlah atau nilai hasil π/C ratio adalah:

$$\frac{\pi}{C} = \frac{\pi}{TC} = \frac{89.969.500}{42.030.500} = 2,14$$

Berdasarkan kriteria kelayakan usahatani padi dengan perhitungan $\pi/C > 1$ maka usahatani padi yang dimiliki oleh Kelompok Tani dikatakan dikatakan layak untuk produksi dan dijalankan.

Sehingga total keseluruhan dapat diperhitungkan sebagai berikut:

$$\frac{\pi}{C} \text{ Ratio} = \frac{\pi}{TC}$$

Sehingga dapat diperhitungkan sebagai berikut:

$$\frac{\pi}{C} \text{ Ratio} = \frac{\pi}{TC}$$

$$\frac{\pi}{C} \text{ Ratio} = \frac{408.943.900}{199.216.100}$$

$$\frac{\pi}{C} \text{ Ratio} = 2,05$$

Berdasarkan perhitungan yang dilakukan total pendapatan atau keuntungan usahatani padi adalah Rp 408.943.900 dengan biaya rata-rata Rp 58.420.557. Total biaya petani padi Rp 199.216.100 dengan biaya rata-rata Rp 28.459.443. Pada usahatani padi diperoleh bahwa nilai π/C adalah sebesar 2,05. Nilai π/C Ratio merupakan indikator produktivitas modal yang digunakan petani dalam proses produksi. Nilai π/C Ratio juga dapat menjadi

faktor penentu keputusan petani untuk berproduksi. Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- Jika B/C ratio > 1, maka usaha tani padi layak dijalankan.
- Jika B/C ratio < 1, maka usaha tani padi tidak layak untuk dijalankan, karena tidak mampu mengembalikan modal yang diinvestasikan.

Maka nilai π/C Ratio semua petani adalah $2,05 > 1$, sehingga dapat dikatakan bahwa usaha tani padi layak dijalankan dan layak untuk produksi.

4.7.3 Analisis BEP (Break Even Point)

Analisis BEP (Break Even Point) adalah dimana usaha tidak mengalami laba ataupun tidak mengalami rugi atau sering disebut dengan titik impas.

Tabel 4.35 Perhitungan/Petani BEP (Break Even Point)

No	Nama Petani	Total Biaya/TC (Rp)	Total Penerimaan /TR (Rp)	Produksi/ Unit	Harga (Rp/Kg)
1	Sutrisno	10.856.800	10.856.800	1.809,46	6.000
2	Senari	12.840.500	12.840.500	2.140,08	6.000
3	Saman	24.242.000	24.242.000	4.040,33	6.000
4	Hadi Purwanto	22.528.700	22.528.700	3.754,78	6.000
5	Budi	38.376.000	38.376.000	6.369	6.000
6	Ponadi	48.341.600	48.341.600	8.056,93	6.000
7	Kelompok Tani	42.030.500	42.030.500	7.005,08	6.000
Jumlah		199.216.100	199.216.100	33.202,68	42.000
Rata-rata		28.459.443	28.459.443	4.739,38	6.000

Sumber : Data diolah, 2023

Dilihat dari Tabel 4.35 hasil penelitian diperoleh jumlah atau nilai hasil BEP ratio setiap petani yaitu bervariasi. Perhitungan nilai hasil BEP ratio petani padi di desa Ngepung adalah sebagai berikut:

- Sutrisno luas tanah 0,6 Ha jumlah atau nilai BEP adalah perhitungan titik impas dari nilai $TR = TC$. Dimana dalam perhitungan adalah sebagai berikut:

$$TR = TC$$

$$P \times Q = TC$$

$$Q = TC \div P$$

$$Q = 10.856.800 \div 6000$$

$$Q = 1.809,46 \text{ Kg}$$

Berdasarkan kriteria kelayakan usahatani padi dengan perhitungan rumus BEP, maka usaha tani padi yang dimiliki oleh Sutrisno dikatakan impas atau tidak mengalami kerugian atau keuntungan, yaitu dengan hasil produksi atau quantity 1809,46.

- Senari luas tanah 0,75 Ha jumlah atau nilai BEP adalah perhitungan titik impas dari nilai $TR = TC$. Dimana dalam perhitungan adalah sebagai berikut:

$$TR = TC$$

$$P \times Q = TC$$

$$Q = TC \div P$$

$$Q = 12.840.500 \div 6000$$

$$Q = 2.140,08 \text{ Kg}$$

Berdasarkan kriteria kelayakan usahatani padi dengan perhitungan rumus BEP, maka usaha tani padi yang dimiliki oleh Senari dikatakan impas atau tidak mengalami kerugian atau keuntungan, yaitu dengan hasil produksi atau quantity 2.140,08.

- Saman luas tanah 1,5 Ha jumlah atau nilai BEP adalah perhitungan titik impas dari nilai $TR = TC$. Dimana dalam perhitungan adalah sebagai berikut:

$$TR = TC$$

$$P \times Q = TC$$

$$Q = TC \div P$$

$$Q = 24.242.000 \div 6000$$

$$Q = 4.040,33 \text{ Kg}$$

Berdasarkan kriteria kelayakan usahatani padi dengan perhitungan rumus BEP, maka usaha tani padi yang dimiliki oleh Saman dikatakan impas atau tidak mengalami kerugian atau keuntungan, yaitu dengan hasil produksi atau quantity 4.040,33.

- Hadi Purwanto luas tanah 1,37 Ha

jumlah atau nilai BEP adalah perhitungan titik impas dari nilai $TR = TC$. Dimana perhitungan adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}TR &= TC \\ P \times Q &= TC \\ Q &= TC \div P \\ Q &= 22.528.700 \div 6000 \\ Q &= 3.754,78 \text{ Kg}\end{aligned}$$

Berdasarkan kriteria kelayakan usahatani padi dengan perhitungan rumus BEP, maka usaha tani padi yang dimiliki oleh hadi purwanto dikatakan impas atau tidak mengalami kerugian atau keuntungan, yaitu dengan hasil produksi atau quantity 3.754,78.

- e. Budi luas tanah 2,5 Ha jumlah atau nilai BEP adalah perhitungan titik impas dari nilai $TR = TC$. Dimana dalam perhitungan adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}TR &= TC \\ P \times Q &= TC \\ Q &= TC \div P \\ Q &= 38.376.000 \div 6000 \\ Q &= 6.369 \text{ Kg}\end{aligned}$$

Berdasarkan kriteria kelayakan usahatani padi dengan perhitungan rumus BEP, maka usaha tani padi yang dimiliki oleh budi dikatakan impas atau tidak mengalami kerugian atau keuntungan, yaitu dengan hasil produksi atau quantity 6.369.

- f. Ponadi luas tanah 3,2 Ha jumlah atau nilai BEP adalah perhitungan titik impas dari nilai $TR = TC$. Dimana dalam perhitungan adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}TR &= TC \\ P \times Q &= TC \\ Q &= TC \div P \\ Q &= 48.341.600 \div 6000\end{aligned}$$

$$Q = 8.056,93 \text{ Kg}$$

Berdasarkan kriteria kelayakan usahatani padi dengan perhitungan rumus BEP, maka usaha tani padi yang dimiliki oleh ponadi dikatakan impas atau tidak mengalami kerugian atau keuntungan, yaitu dengan hasil produksi atau quantity 8.056,93.

- g. Kelompok Tani tanah 2,75 Ha jumlah atau nilai BEP adalah perhitungan titik impas dari nilai $TR = TC$. Dimana dalam perhitungan adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}TR &= TC \\ P \times Q &= TC \\ Q &= TC \div P \\ Q &= 42.030.500 \div 6000 \\ Q &= 7.005,08 \text{ Kg}\end{aligned}$$

Berdasarkan kriteria kelayakan usahatani padi dengan perhitungan rumus BEP, maka usaha tani padi yang dimiliki oleh kelompok tani dikatakan impas atau tidak mengalami kerugian atau keuntungan, yaitu dengan hasil produksi atau quantity 7.005,08

Sehingga total keseluruhan dapat diperhitungkan sebagai berikut:

$$\begin{aligned}TR &= TC \\ P \times Q &= TC \\ Q &= TC \div P \\ Q &= 199.216.100 \div 6000 \\ Q &= 33.202,68 \text{ Kg}\end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan analisa BEP yang dilakukan bahwa biaya yang dikeluarkan sama dengan unit atau produksi. Yaitu sebesar $Q = 33.202,68$ Kg.

V. Penutup

5.1 Kesimpulan

Sesuai dengan tujuan penelitian serta bertitik tolak dari hasil penelitian

dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Daerah penelitian merupakan salah satu sentra produksi padi terbesar di Kecamatan Kedamean. Proses usahatani padi sawah dalam satu tahun dapat dilakukan dua kali musim tanam. Kegiatan usahatani padi sawah di daerah penelitian terdiri dari pengelolaan tanah, penyemaian, penanaman, penyulaman, pemupukan I, penyiangan, pemupukan II, pengendalian hama, dan pemanenan.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan yang diterima petani sebesar Rp 408.943.900 dengan rata-rata penerimaan sebesar Rp 58.420.557 dan rata-rata total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 28.459.443.
3. Berdasarkan hasil analisis R/C yang dilakukan pada usahatani padi sawah di daerah penelitian dengan rumus total penerimaan usahatani padi dibagi dengan seluruh biaya yang digunakan atau total pengeluaran, yakni dengan hasil 3,05, hasil informan tertinggi yaitu Bapak Ponadi sebesar 3,17. Hasil analisis π/C ratio yang dilakukan pada usahatani padi sawah di daerah penelitian dengan rumus total keuntungan atau pendapatan usahatani padi dibagi dengan seluruh total biaya, yakni dengan hasil 2,05, hasil informan tertinggi juga didapat oleh Bapak Ponadi dengan hasil yang di dapat adalah sebesar 2,17. Dan hasil BEP dikatakan impas dengan nilai total $Q = 33.202,68$.

5.2 Saran

1. Perlu adanya seminar atau pelatihan dari Dinas Pertanian agar para petani mengerti bagaimana cara bertanam dengan baik. Selain itu juga Dinas Pertanian sering untuk menginformasikan terkait harga

padi/Kg terbaru, karena di Desa Ngepung para pembeli atau penampung padi masih mematok dengan harga lama. Dalam hal ini bagaimana caranya Dinas Pertanian mencari solusi, supaya para petani tidak merasa dirugikan oleh para pembeli padi atau penampung padi.

2. Perlu adanya pengembangan pada usahatani padi di daerah penelitian guna meningkatkan pendapatan dengan mengoptimalkan faktor-faktor produksi yang ada. Petani diharapkan berkreasi menciptakan pupuk organik yang dapat menekan pengeluaran pembelian pupuk, karena ketersediaan pupuk subsidi tidak mencukupi.
3. Kepada instansi terkait agar dapat mendorong pengembangan usahatani melalui penyediaan sarana produksi dan membantu petani dalam budidaya pengembangan berbagai sistem yang diterapkan bagi petani yang belum mengetahui baik usahatani maupun sistemnya.

Daftar Pustaka

- Afandi, P. (2018). *Manajemen Sumber Daya Manusia (Teori, Konsep dan Indikator)* (Riau). Zanafa Publishing.
- Agustina, S. (2011). *Ilmu Usaha Tani*. Universitas Brawijaya.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian*. Rineka Cipta.
- Fadhil., & Magfirah, A. (2021). Analisis Faktor-Faktor Produksi Yang MeFadhil., & Magfirah, A. (2021). Analisis Faktor-Faktor Produksi Yang 1 Pendapatan Usahatani Kentang (*Solanum tuberosum*, L) Di Kecamatan Pegasing Kabupaten Aceh Tengah. *Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 4(1), 48–66.
- mpengaru. *Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 4(1), 48–66.

-
- Fadhilah, M., & Rochdiani, D. (2021). Analisis Pendapatan Petani Usahatani Manggis Di Desa Simpang Sugiran Kecamatan Guguak Kabupaten Limapuluh Kota. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 7(1), 796. <https://doi.org/10.25157/ma.v7i1.4790>
- Fitria, E., & Ali, M. N. (2014). Kelayakan Usaha Tani Padi Gogo Dengan Pola Pengelolaan Tanaman Terpadu (Ptt) Di Kabupaten Aceh Besar, Provinsi Aceh. *Widyaiset*, 17(3), 425–434.
- Hidayat, L., & Halim, S. (2013). Analisis Biaya Produksi Dalam Meningkatkan Profitabilitas Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 1(2), 159–168. <https://doi.org/10.37641/jimkes.v1i2.263>
- Hidayatulloh, J., Noor, T. I., & Sudrajat. (2022). Analisis Kelayakan Usahatani Padi Sawah Tadah Hujan di Desa Capar Kecamatan Salem Kabupaten Brebes. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 9(1), 289–296.
- Kotler, P. dan G. A. (2016). *Dasar-Dasar Pemasaran* (9th ed.). Erlangga.
- Latif, A., Nasirudin, M., & Qomariyah, S. N. (2021). Analisis Kelayakan Usahatani Padi Organik di Desa Bareng Kecamatan Bareng Kabupaten Jombang. *Exact Papers in Compilation*, 3(2), 325–332.
- Mariati, R., & Irawan, C. N. (2022). ANALISIS KEBUTUHAN MODAL DAN SUMBER PERMODALAN Latar Belakang Permodalan dibidang agribisnis memiliki peran penting dalam pengembangan dan mendorong tumbuh dilakukan oleh petani sebagai modal modal bagaimana pengawasan terhadap pemanfaatan modal Modal ini. *Jurnal Agribisnis Dan Komunikasi Pertanian*, 5(April), 50–59.
- Nugraha, C. H. T., & Maria, N. S. B. (2021). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani padi (Studi Kasus : Kecamatan Godong, Kabupaten Grobogan). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Padi*, 10(1), 1–9.
- Nugroho, A. Y., & Mas'ud, A. A. (2021). Proyeksi BEP, RC Ratio dan R/L Ratio Terhadap Kelayakan Usaha (Studi Kasus Pada Usaha Taoge di Desa Wonoagung Tirtoyudo Kabupaten Malang). *Journal Koperasi Dan Manajemen*, 2(1), 27–36.
- Prasetya, J. B., & Nuswantara, B. (2019). Analisis Kelayakan Pendapatan Usahatani Padi Sawah Di Desa Ngrapah Kecamatan Banyubiru, Semarang. *AGRILAND Jurnal Ilmu Pertanian*, 7(2), 144–148.
- Sholihah, E. N., Sumarmi, S., & ... (2022). Analisis Kelayakan Usahatani Padi di Kecamatan Cawas Kabupaten Klaten. *Jurnal Galung ...*, 11(April), 53–58.
- Sugiyono. (2019). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.
- Suratiyah Ken. (2011). *Ilmu Usahatani* (Revisi). Penebar Swadaya.

Analisis Kelayakan Usahatani Padi di Desa Ngepung Kecamatan Kedamean Kabupaten Gresik

ORIGINALITY REPORT

19%

SIMILARITY INDEX

19%

INTERNET SOURCES

5%

PUBLICATIONS

2%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.unja.ac.id Internet Source	10%
2	repository.umsu.ac.id Internet Source	4%
3	www.quantumbook.id Internet Source	3%
4	text-id.123dok.com Internet Source	1%
5	Submitted to Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya Student Paper	1%

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On

Analisis Kelayakan Usahatani Padi di Desa Ngepung Kecamatan Kedamean Kabupaten Gresik

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5
